

## Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi *Nganggung* untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka

Nidya Juni Parti

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

nidyajuniparti@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Eksistensial Humanistik, Tradisi <i>Nganggung</i> , Spiritualitas	<p><i>Nganggung</i> adalah suatu tradisi turun temurun yang hanya bisa dijumpai di Kepulauan Bangka. Dalam tradisi <i>Nganggung</i> memiliki nilai-nilai spiritual, ekonomis, gotong royong atau kebersamaan dan politik. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi <i>Nganggung</i> untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka. Metode dalam penulisan artikel ini adalah kajian kepustakaan pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi <i>Nganggung</i>. Terkait dengan nilai spiritual masyarakat Bangka dapat ditingkatkan melalui pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi <i>Nganggung</i>. Pendekatan eksistensial humanistik merupakan salah satu teori yang bertujuan agar seseorang menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya. Pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi <i>Nganggung</i> dapat dilihat dari konteks menciptakan identitas diri dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain yang jika dikaitkan dengan nilai spiritual adalah memperhatikan hubungan antar manusia (<i>hablu minannas</i>) dengan usaha membina silaturahmi. Dengan implementasi pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi <i>Nganggung</i> ini, nilai spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka dapat meningkat dengan lebih baik lagi.</p>

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan masing-masing suku bangsa mempunyai kebudayaan dengan adat istiadatnya masing-masing. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang membedakannya dari suku bangsa lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia, salah satu di antaranya adalah upacara adat (*customary ritual*) (Achroni, 2008). Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan

sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*) (Sartini, 2004).

Kepulauan Bangka Belitung adalah Provinsi yang kaya akan budaya serta kearifan lokal, baik budaya dan kearifan lokal yang diwarisi oleh suku Melayu maupun budaya dan kearifan lokal yang diwarisi oleh suku Tionghoa atau bahkan kolaborasi dari keduanya menjadi identitas masyarakat Bangka Belitung. Salah satu budaya Melayu yang memiliki nilai strategis dan filosofis bagi kehidupan saat ini adalah budaya *Nganggung*.

Terkait dengan Implementasi pendekatan Eksistensial Humanistik,

kecocokannya untuk diterapkan di budaya Indonesia terletak pada pendapat kalangan eksistensial tentang kebebasan dan kontrol yang dapat bermanfaat untuk membantu seseorang menangani nilai-nilai budaya mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Terkait dengan perubahan sikap dan perilaku masyarakat Bangka, dalam upaya mengubah sikap atau perilaku tersebut, dalam konteks ini dapat dilakukan dengan pendekatan eksistensial humanistik berbasis tradisi *Nganggung*.

Tradisi *Nganggung* adalah tradisi yang telah berakar di Kepulauan Bangka. Tradisi *Nganggung* adalah sebuah tradisi yang memiliki kemiripan dengan ritual sedekah/kenduri di Jawa, namun memiliki sisi-sisi yang unik, mulai dari tempat sajian, cara mengemas, cara mengantar dulang, hingga posisi jama'ah tradisi *Nganggung* dalam menyantap hidangan. Logika dan struktur simbolis dari tradisi *Nganggung* ini bisa jadi tidak disadari oleh masyarakat setempat, bahkan mereka sama sekali tidak mengetahui makna simbolik di balik tradisi ini.

*Nganggung* adalah tradisi masyarakat Melayu Bangka yang sudah membudaya dan dapat dikatakan sebagai salah satu identitas masyarakat Bangka, sesuai dengan slogan Sepintu Sedulang yang mencerminkan sifat kegotong-royongan. *Nganggung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap rumah membawa makanan ke tempat (hajatan) tertentu untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama. Makanan tersebut dibawa dengan cara “dianggung” (dipapah dibahu) menggunakan dulang yang ditutup dengan tudung saji pandan

atau daun nipah khas Bangka yang warnanya semarak dengan motif yang khas.

Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu pada umumnya dianggap mutlak kebenarannya. Hal ini tampak pada perilaku yang ditampakkan oleh anggota masyarakat itu. Dalam tradisi *Nganggung* memiliki nilai-nilai spiritual, ekonomis, gotong royong atau kebersamaan dan politik. Disini lebih ditekankan pada peningkatan nilai spiritual. Nilai spiritual berhubungan dengan sesuatu yang sakral suci dan agung. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Melalui tradisi ini, masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai ketaatan terhadap warisan leluhur yang menjadi jembatan pemeluk agama islam di tingkat lokal dengan Tuhan. (Kurniati, 2013)

## **METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian menitikberatkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu tersosialisasikan. Metode penelitian atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. (Hadi, 2010). Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan artikel ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi online, serta artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh bersifat kualitatif. Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil

studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan artikel berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendekatan Eksistensial Humanistik

Eksistensial Humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan Eksistensial Humanistik bukan merupakan suatu pendekatan terapi tunggal, melainkan suatu pendekatan yang mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia (Corey, 2011). Eksistensial Humanistik berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri.

### 2. Tradisi *Nganggung*

Budaya *Nganggung* merupakan salah satu warisan nenek moyang Bangka Belitung yang paling berharga. Sampai saat ini, budaya *Nganggung*

masih terus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah (Perda) oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. (Ulung, 2010)

*Nganggung* adalah membawa makanan di dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah pelaksanaan ritual agama. Makanan tersebut dibawa dengan cara di "anggung" (dipapah di bahu) menggunakan dulang yang ditutup dengan tudung saji pandan atau daun nipah khas Bangka yang warnanya semarak dengan motif yang khas pula. Itu sebabnya Kepulauan Bangka Belitung disebut juga "Negeri Sepintu Sedulang". (Elvian, 2015)

Budaya *nggung* disebut dengan istilah *sepintu sedulang* yaitu sebuah kegiatan yang membawa dulang berisi makanan ke masjid atau langgar. Dalam kegiatannya, budaya *Nganggung* mencerminkan adanya pendidikan nilai-nilai keislaman seperti mengedepankan kebersamaan, saling membantu antar warga dalam suatu desa atau kampung, dan ukhwah Islamiyah. (Elvian, 2014)

Selain untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar keagamaan, *Nganggung* juga dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan, seperti gubernur, bupati atau tamu kehormatan lainnya. Untuk menghormati tamu istimewa yang datang tersebut. Biasanya masyarakat menyambut dan menjamu tamu secara bergotong royong yaitu dengan tradisi *Nganggung* ini. *Nganggung* juga sering dilakukan sebagai ungkapan turut berduka cita atas meninggalnya salah satu warga. Pada 3 atau 7 hari setelah masa

berkabung biasanya masyarakat juga melaksanakan ritual tahlilan yang diikuti dengan tradisi *Nganggung* untuk menjaga solidaritas dan turut membantu yang terkena musibah. (Suparta, 2017)

*Nganggung* atau yang dikenal masyarakat Bangka dengan sepintu sedulang merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan suatu kehidupan sosial masyarakat berdasarkan sifat kegotong-royongan atau berat sama dipikul ringan sama dijinjing. (Machmud, 2008). Dengan tradisi ini masyarakat dapat menunjukkan rasa kepedulian, kebersamaan, gotong royong dan selalu menjaga serta menjalin tali kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antara sesama.

### 3. Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis Tradisi *Nganggung* untuk meningkatkan nilai spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka

Dalam penerapan pendekatan eksistensial humanistik berbasis Tradisi *Nganggung* ini seseorang sudah mempunyai wawasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Nganggung*. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam Tradisi *Nganggung*, yaitu nilai spiritual, nilai kerjasama, serta nilai ekonomis. Hal yang sangat ditekankan dalam artikel ini adalah nilai spiritualitasnya. Implementasi pendekatan berbasis Tradisi *Nganggung* ini melibatkan beberapa pihak dari mulai Gubernur beserta jajarannya, karena mereka memiliki peran penting dalam mengambil kebijakan. Target implementasi yaitu masyarakat Kepulauan Bangka, serta menetapkan tujuan implementasi yaitu untuk

membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya kegiatan tradisi *Nganggung* untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Bangka.

**Tabel 1.**  
**Dimensi Dasar Pendekatan Eksistensial Humanistik dan Nilai Spiritual Tradisi *Nganggung***

No.	Dimensi Dasar Eksistensial Humanistik	Nilai Spiritual Tradisi <i>Nganggung</i>
1	Kapasitas akan kesadaran diri	Sebagai makhluk berbudaya, manusia hidup di dalam dan mengelola alam dunia ini dengan akal dan pikirannya untuk menciptakan kebudayaan.
2	Kebebasan serta tanggung jawab	Setiap masyarakat bertanggungjawab atas segala pilihan dan konsekuensi dari pilihan yang ditentukannya.
3	Menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain	Memelihara silaturahmi (karena dalam tradisi <i>Nganggung</i> terdapat nilai silaturahmi).
4	Pencarian makna, tujuan, nilai-nilai, dan tujuan	Konsep tradisi <i>Nganggung</i> memiliki pandangan hidup ke depan yang sesuai dengan makna, tujuan,

		dan nilai-nilai kehidupan.
5	Kecemasan sebagai suatu kondisi hidup	Dalam tradisi <i>Nganggung</i> , jika masyarakat tidak berpartisipasi maka akan ada bentuk konsekuensi sosial yang akan diterima.
6	Kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan	Dengan tradisi <i>Nganggung</i> ini, masyarakat diingatkan dan disadarkan akan kematian, karena tradisi <i>Nganggung</i> juga diterapkan ketika pada saat hari ke 3 dan ke 7 kenduri tahlilan.

Tradisi *Nganggung* ini dalam perspektif Islam, identik dengan konsep takaful, yaitu saling menanggung atau saling tenggang rasa, bukan takaful dalam arti asuransi. Disebut takaful karena dalam tradisi ini juga ada unsur saling tolong menolong (ta'awun), saling bagi kasih sayang (tarahum) diantara anggota masyarakat muslim. Baik takaful di bidang materi dan moral, ekonomi dan politik, militer dan sipil, serta sosial dan budaya (Disparbudpora, 2016). Takaful dimulai dengan yang mempunyai hubungan kerabat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya. Sesuai dengan syarat-syarat dan hukum-hukum yang dijelaskan di dalam fikih Islam, sebagaimana firman Allah Swt:

Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Anfal (8): 75)

Kemudian lingkup takaful ini menjadi melebar ke tetangga dan penghuni kampung, sesuai dengan hak tetangga yang telah ditekankan oleh Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan sebagai berikut:

- a. Bukanlah termasuk orang beriman orang yang semalaman ia kenyang, sedang tetangga di sebelahnya kelaparan. (HR. Thabrani).
- b. Siapa saja penduduk di sekitar rumah jika ada di antara mereka yang kelaparan maka tanggungan Allah dan Rasul-Nya akan terlepas dari mereka. (HR. Ahmad).

Tentunya, konsep tersebut sesuai dengan tradisi *Nganggung* yang menjadi tradisi di daerah Bangka Belitung. Sebab, dalam tradisi *Nganggung* ada tersirat makna gotong royong. Contoh nyata bahwa *Nganggung* memiliki makna gotong-royong adalah ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia dengan cara berbondong-bondong *Nganggung* ke masjid untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Atas dasar asumsi inilah maka tradisi *Nganggung* jika dilihat dari perspektif Islam identik dengan konsep takaful. Jika dilihat dalam perspektif Islam, *Nganggung* juga bisa masuk dalam kategorisasi konsep silaturahmi. Silaturahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; shilah yang berarti menyambung dan rahmi atau rahîm yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungan kerabat. Jadi silaturahmi bermakna

menyambung hubungan dengan kerabat. Dari keterangan ini, bisa disimpulkan bahwa secara bahasa Arab dan istilah syara, penggunaan kata silaturahmi untuk makna sembarang pertemuan atau kunjungan dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat, sebenarnya kurang pas. Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahmi. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S. an-Nisa' (4): 36, yang artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rasulullah saw yang menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan salah satu indikasi keimanan seorang hamba kepada Allah dan hari akhir. “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir; hendaklah ia bersilaturahmi”. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Berdasarkan konsep takaful di atas, tradisi *Nganggung* sangat erat kaitannya dengan spiritualitas seorang manusia. Karena memerlukan jiwa spiritualitas yang tinggi untuk bisa melaksanakan tradisi

*Nganggung* tersebut sehingga sesuai dengan konsep takaful. Takaful juga erat kaitannya dengan konsep pendekatan Eksistensial Humanistik yang berkaitan dengan enam dimensi dasar pendekatan eksistensial humanistik yang telah dijabarkan di atas.

## SIMPULAN

Tradisi *Nganggung* adalah sebuah tradisi yang memiliki kemiripan dengan ritual sedekah/kenduri di Jawa, namun memiliki sisi-sisi yang unik, mulai dari tempat sajian, cara mengemas, cara mengantar dulang, hingga posisi jama'ah tradisi *Nganggung* dalam menyantap hidangan. Dalam tradisi *Nganggung* terdapat berbagai nilai yang dapat dipetik di dalamnya, terutama nilai spiritualitas bagi masyarakat Kepulauan Bangka. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis Tradisi *Nganggung* dapat meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Kepulauan Bangka sesuai dengan konsep takaful.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Dawud. (2008). *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: Suara Media Sejahtera.
- Corey, Gerald. 2011. *Theory and Practical of Counseling and Psychotherapy*. US : Brooks/Cole Publishing.
- Disparbudpora. (2016). *Wisata Budaya Masyarakat Bangka Selatan*. Toboali: Alex.
- Elvian, Akhmad. (2014). *Kampoeng di Bangka*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Elvian, Akhmad. (2015). *Memarung, Panggung, Bubung, Kampung, dan*

*Nganggung*. Dinas Kebudayaan,  
Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota  
Pangkalpinang

Hadi, Sutrisno. 2010. *Metodologi  
Research*. Yogyakarta: ANDI.

Kurniati. (2013). Kajian Tradisi  
*Nganggung* Masyarakat Bangka dan  
Pemanfaatannya dalam Bahan Ajar  
Berorientasi Kecakapan Hidup Dalam  
Pembelajaran Berbicara di SMK. *Tesis  
Universitas Pendidikan Indonesia*.

Machmud, Kasim. (2008). *Tradisi  
Nganggung, Wujud Gotong Royong*.  
Pangkalpinang, Bangka Pos, 21  
Agustus 2008.

Peraturan Daerah (Perda) oleh Kabupaten  
Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal  
Nusantara Sebuah Kajian Filsafati.  
*Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor 2  
Tahun 2004.

Suparta. Nilai-Nilai Pendidikan Islam  
dalam Budaya *Nganggung* dan  
Implikasinya Terhadap Solidaritas  
Umat di Kecamatan Mendo Barat  
Kabupaten Bangka. *Jurnal Madania*,  
Vol. 21, No. 1, Juni 2017.

Ulung, Gagas. (2010). *Amazing Bangka  
Belitung*. Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama.

Al-Qur'an dan Terjemahan

Ensiklopedia Islam Al-Qur'an dan Hadist